

MENJADI MANUSIA YANG UTAMA MENURUT ALASDAIR MACINTYRE

Ambrosius Markus Loho¹, Ignatius Rolly Coun Rorah², Karen Alfa Pontoan³
^{1, 2, 3}Universitas Katolik De La Salle Manado, Jl. Kairagi I, Manado, Sulawesi Utara, Indonesia
Email: aloho@unikadelasalle.ac.id

Article History

Received: 07-10-2024

Revision: 16-10-2024

Accepted: 22-10-2024

Published: 24-10-2024

Abstract. Virtue is the power and ability of a person to become a whole human being. In the current context, humans need to understand about virtue as the focus of philosophers in reflecting in unity with humans. There is a misunderstanding of human beings including related to human virtues. This research will provide a correct understanding of the concept of the ultimate human, so that humans can understand correctly. The method used is descriptive analysis method and qualitative research type. Based on these steps, the author finds that the main human being or the one who has virtues, must have responsibility for self, responsibility for others and responsibility for the world. In line with that, this paper will elaborate on the importance of forming a superior moral actor subject in terms of virtue, which has unity with human life itself.

Keywords: Virtue, Virtue Ethics, Human, Human Life

Abstrak. Keutamaan adalah kekuatan dan kemampuan seseorang untuk menjadi manusia utuh. Dalam konteks saat ini, manusia perlu memahami tentang keutamaan sebagaimana menjadi fokus para filsuf dalam merefleksikan dalam kesatuan dengan manusia. Tampak jelas bahwa terdapat kesalahan pemahaman tentang manusia termasuk terkait keutamaan-keutamaan manusia itu. Penelitian ini akan memberi pemahaman yang benar tentang konsep manusia yang utam, sehingga manusia bisa memahami dengan benar. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dan jenis penelitian kualitatif. Berdasarkan langkah-langkah itu, penulis menemukan bahwa manusia yang utama atau yang memiliki keutamaan, harus mempunyai tanggung jawab terhadap diri, tanggung jawab terhadap orang lain dan tanggung jawab terhadap dunia. Sejalan dengan itu, tulisan ini akan menguraikan tentang pentingnya pembentukan subjek pelaku moral yang unggul dalam hal keutamaan, yang sebetulnya memiliki kesatuan dengan hidup manusia itu sendiri.

Kata Kunci: Keutamaan, Etika Keutamaan, Manusia, Hidup Manusia

How to Cite: Loho, A. M., Rorah, I. R. C., & Pontoan, K. A. (2024). Menjadi Manusia yang Utama Menurut Alasdair Macintyre. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (5), 6331-6340. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i5.1969>

PENDAHULUAN

Jika kita bertanya apa arti keutamaan, barangkali tidak ada yang bisa menjawab dengan mudah, karena keutamaan seringkali kurang dimengerti secara benar. Ketika memahami kata ‘keutamaan’, yang paling mudah dimengerti justru kata ‘utama’ saja. Sejarah telah mencatat bahwa sejak jaman Yunani kuno, keutamaan dimengerti sebagai *arête* yang berarti kemampuan manusia, untuk melakukan perannya sebagai manusia, untuk mencapai tujuan internalnya/terdalamnya (Aristotle, 2009). Keutamaan dimengerti sebagai satu kekuatan atau kemampuan seseorang untuk menjadi manusia utuh. Jadi keutamaan berkaitan erat dengan

manusia, dan manusia yang utama adalah manusia yang luhur, untuk menjalankan apa yang baik dan tepat dalam melakukan tanggung jawabnya. Demikian, seorang manusia yang ‘utama’ atau yang memiliki ‘keutamaan’, adalah orang yang harus mempunyai tanggung jawab terhadap diri, tanggung jawab terhadap orang lain dan tanggung jawab terhadap dunia.

Karya tulis ini, bermaksud memaparkan perihal pemikiran Alasdair MacIntyre, khususnya tentang unsur khas manusia sehingga manusia menjadi manusia yang utama. Perihal pemikiran Alasdair MacIntyre ini, sangat menarik untuk ditelaah karena ajakan dia untuk kembali ke keutamaan, tentu menjadi sebuah tantangan di tengah dominannya berbagai macam aliran etika yang ada. Sebut saja, etika Utilitarisme, etika Kantian bahkan etika Jawa, dan etika Asia Timur (Hinduisme, Budhisme), dll. Namun demikian, tanpa sadar, sebenarnya pokok-pokok yang dibahas dalam teori MacIntyre, mempunyai pengaruh yang amat kuat dalam menemukan arti dan nilai keutamaan yang sesungguhnya. Kondisi waktu itu, berkaitan dengan perkembangan etika pasca-tradisional, MacIntyre katakan, sudah gagal. Gagal dalam usaha mendasarkan moralitas pada pembuktian rasional yang meyakinkan. Bagi MacIntyre, pada zaman itu, etika hanya dapat diselamatkan apabila mau kembali ke etika tradisional. Bahwa yang harus menjadi titik tolak moralitas adalah keutamaan dan bukan prinsip atau norma (Suseno, 2000).

Demikian juga, moralitas dalam masyarakat modern tidak lagi dilihat dan dihayati sebagai wujud pemenuhan diri, tetapi hanya sebagai pemberi batas-batas yang bisa menjamin kebebasan individu dalam hubungannya dengan individu lain (Poole, 1993). Jadi, kembali ke etika keutamaan berarti bahwa setiap tindakan individu bukan didasarkan pada prinsip atau norma melainkan pada keutamaan. Dalam rangka pemaparan teori MacIntyre tersebut, maka tulisan ini akan dibagi dalam beberapa bagian. *Pertama*, menguraikan latar belakang pemikiran MacIntyre, sebagai titik tolak dia dalam teori kembali ke etika keutamaan. *Kedua*, akan diuraikan sekilas tentang apa itu keutamaan dan apa itu etika keutamaan, sebagai ‘tujuan’ dan sasaran dari teori MacIntyre. Selanjutnya dalam bagian *ketiga*, akan diuraikan tiga unsur pokok dalam mencapai keutamaan demi menjadi manusia yang utuh. Dan bagian *keempat*, penulis akan membandingkan pemikiran MacIntyre, dengan etika Aristoteles dan etika Kantian. Kedua teori etika ini mewakili dua aliran besar etika lainnya, yakni Aristoteles untuk teleologi dan Immanuel Kant untuk deontologi. Adapun tujuan penelitian ini menelaah untuk kemudian memahami tentang konsep menjadi manusia yang utama berdasarkan konsep MacIntyre.

METODE

Metode penulisan yang digunakan adalah, metode deskriptif yang terkait erat dengan metode kualitatif. Dalam memaparkan uraiannya, penulis akan mendeskripsikan terlebih dahulu latar belakang pemikiran MacIntyre sebagai pintu masuk untuk memahami bagaimana menjadi manusia yang utama. Selanjutnya penulis menguraikan beberapa ciri khas dari

manusia berdasarkan paparan para filsuf yang dirujuk dalam berbagai literatur, kemudian dianalisis, dan diberikan beberapa catatan terkait eksistensi manusia berdasarkan pendapat dan teori ilmu pengetahuan MacIntyre. Dari sisi kemudian diperoleh kesimpulan untuk menjadi masukan bagi semua orang, tentang bagaimana menjadi manusia yang utama. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami secara mendalam sebuah masalah. Langkah yang ditempuh adalah menganalisis secara mendalam tentang teori, untuk memastikan fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan.

HASIL

Latar Belakang Pemikiran Alasdair MacIntyre

Pencerahan yang memutlakkan pemikiran rasional, menganggap bahwa tradisi adalah sesuatu yang ketinggalan zaman, kendati begitu, bagi zaman pencerahan apa yang disebut tradisi adalah menghambat kemajuan dan menghalangi kreativitas. Walaupun demikian, pertanyaan yang menarik pantas dikemukakan yakni: Apakah tidak ada kemungkinan sebuah rasionalitas yang bertumpu pada tradisi? Dalam buku *After Virtue*, MacIntyre, sang ilmuwan Skotlandia, memperlihatkan bahwa banyak wacana moral masa kini yang terpentas hanya untuk mengungkapkan perbedaan pendapat. Sifat paling mencolok dari wacana moral masa kini adalah bahwa perdebatan menyangkut perbedaan tersebut, tidak menemukan titik akhir. Bagi MacIntyre, pencerahan telah gagal memberikan membenaran rasional atas moralitas. Kegagalan ini berawal dari penolakan terhadap etika Aristoteles pada Abad 17 (MacIntyre, 1981).

Sementara itu, etika Aristoteles telah berpengaruh besar sejak abad 12. Etika ini berurusan dengan keutamaan-keutamaan (*virtues*) dan aturan-aturan tentang hidup yang baik, dan justru karena itu memungkinkan peralihan dari keadaan faktual (manusia seadanya) ke keadaan ideal (manusia seharusnya). Konsep tentang hal-hal baik secara hakiki bersifat sosial dan berkonteks sosial. Berhadapan dengan realitas, MacIntyre melihat bahwa hal tersebut telah hilang dalam kehidupan manusia modern yang cenderung atomis dan terisolasi. Etika modern menjadi rancu karena, antara lain memberi tekanan berlebihan pada otonomi individu. Maka menurut MacIntyre kita harus kembali ke tradisi keutamaan Aristoteles. Maka dari itu, yang penting dari teori MacIntyre adalah bagaimana keterkaitan rasionalitas dengan tradisi. Misalnya, jika tradisi tidak berhasil mengatasi sebuah krisis dalam modernitas, maka bukan berarti tradisi dibuang dan rasionalitas individu yang akan menggantikannya, melainkan yang terjadi adalah peralihan dari suatu tradisi ke tradisi lain, yang mempunyai sumber daya rasional lebih besar atau lebih unggul (Baghi, 2000).

Sekilas tentang Keutamaan & Etika Keutamaan

Secara etimologis, kata “keutamaan” berasal dari kata Yunani *arete*, Latin *virtus* dan *virtue* dalam bahasa Inggris. Sejak jaman Yunani kuno, *arête* berarti kemampuan manusia untuk melakukan perannya sebagai manusia, untuk mencapai *telos*-nya, tujuan internalnya (Kristanto). Di sini keutamaan dimengerti sebagai kekuatan dan kemampuan, yang menunjuk pada kemampuan seseorang untuk menjadi manusia utuh. Manusia yang utama adalah manusia yang luhur untuk menjalankan apa yang baik dan tepat dalam melakukan tanggung jawabnya. Jelaslah bahwa manusia yang utama atau yang memiliki keutamaan, harus mempunyai tanggung jawab terhadap diri, tanggung jawab terhadap orang lain dan tanggung jawab terhadap dunia.

Di sisi yang sama, keutamaan merupakan adalah suatu disposisi batin yang bersifat tetap sebagai akibat suatu latihan dan kebiasaan berbuat baik. (Sudarminta, 2013). Sementara, Magnis-Suseno membedakan keutamaan dalam dua: Keutamaan intelektual (merupakan sikap akal budi) dan keutamaan etis (sikap kehendak). (Suseno, 1997). Keutamaan menjadi keutamaan, jika tingkah laku khasnya dipikirkan sebagai sesuatu yang mendukung ke arah cita-cita tertentu mengenai kehidupan yang baik, baik bagi individu tapi juga masyarakat tempat dia berada. Setelah memahami secara umum, pada bagian ini penulis menguraikan juga mengenai etika keutamaan. Etika keutamaan adalah salah satu aliran dalam filsafat moral yang mengatakan bahwa suatu tindakan moral mendapatkan nilainya apabila melalui tindakannya si pelaku tindakan menjadi pribadi yang memiliki keutamaan.

Gagasan ini awalnya berawal dari Aristoteles yang dengan paham etikanya menekankan pentingnya pembentukan pribadi yang berkualitas (Rachel, 2004). Hal ini berarti bahwa keutamaan adalah buah dari suatu kebiasaan melakukan hal yang secara moral baik. Menjadi subjek yang utama adalah dasar dilakukannya tindakan moral. Dengan demikian menjadi jelas bahwa keutamaan merupakan dasar yang penting bagi tindakan moral seorang individu, sehingga dari dasar tindakan moral tersebut, individu itu menjadi manusia yang berkeutamaan. Pada saat yang sama, diyakini bahwa individu tersebut bertindak sesuai dengan etika keutamaan.

Oleh karena itu, dengan keutamaan dan etika keutamaan, sebuah tindakan atau perbuatan harus menjadi utuh dengan pribadi manusia itu. bahwa apa yang menjadi khas manusia, adalah juga menjadi ukuran bahwa manusia itu berkeutamaan atau memiliki keutamaan? Maka mengenai hal ini, MacIntyre mengatakan bahwa terdapat tiga unsur pokok yang khas manusia yakni: Kegiatan bermakna (*practice*), tatanan naratif kehidupan seseorang (*narrative order of a single human life*), dan tradisi moral (*moral tradition*).

Keutamaan & Kegiatan Bermakna

Menjadi manusia utuh adalah tujuan dari semua pergumulan tentang kegiatan bermakna. Dan kegiatan bermakna seseorang, diyakini akan menunjang tumbuhnya keutamaan dalam dirinya. Tujuan keutamaan menjadi penting demi menunjukkan bahwa seseorang menjadi manusia utuh. Berdasarkan hal itu, MacIntyre mengutarakan bahwa, keutamaan harus dilengkapi dengan kegiatan bermakna (sebuah *practice*).

“Dengan praktik (*practice*/kegiatan bermakna), saya akan mengartikan setiap bentuk koheren dan kompleks dari kegiatan manusia yang bersifat kooperatif yang ditetapkan secara sosial yang dengan kegiatan itu kebaikan yang terkandung dalam bentuk kegiatan itu terwujud dalam proses usaha untuk mencapai patokan-patokan keunggulan yang sesuatu” (Poole, 1993).

Dengan ini, kegiatan bermakna mengungkapkan dan mengembangkan kemampuan-kemampuan manusiawi yang penting, yang dimantapkan secara sosial. Kegiatan bermakna dicapai melalui kegiatan-kegiatan tertentu yang juga menentukan tujuan yang dikejar. Melalui kegiatan bermakna ini, nilai-nilai internal kegiatan itu terealisasikan. Namun perlu juga dibedakan kegiatan bermakna dengan kegiatan biasa, karena kegiatan bermakna mempunyai nilai internal.

Ada dua macam nilai internal dalam kegiatan bermakna. *Pertama* adalah mutunya atau kualitasnya. Yang *kedua* adalah bahwa kegiatan bermakna bernilai bagi saya. Makin banyak kegiatan bermakna yang saya ikuti, makin bernilailah hidup saya. Dengan demikian, sebuah kegiatan bermakna mengandaikan standar-standar mutu dan ketaatan terhadap aturan-aturan serta pencapaian sesuatu yang bernilai dan bermutu. Mutu dan nilai itulah yang dimaksud dengan keutamaan. Keutamaan dalam arti yang sebenarnya adalah mutu (*excellency*), atau kemampuan-kekuatan seseorang dalam berpartisipasi pada sebuah kegiatan bermakna.

Keutamaan dan Kesatuan Naratif Seseorang

Keutamaan dan kesatuan naratif merupakan poin penting dari MacIntyre. Bagi dia, setiap tindakan pengungkapan, hanya dapat dimengerti apabila menemukan tempatnya dalam sebuah cerita. Bahwa kesatuan tindakan kita dipandang sebagai sebuah naratif, tindakan itu bersatu karena merupakan sebuah cerita. Dan kesatuannya adalah kesatuan hidup seseorang yang terwujud dalam kehidupan orang itu.

Pendek kata, ketika kita memberi makna kepada tindakan dengan menempatkannya di dalam sebuah cerita, demikian juga kita telah memberi makna terhadap kehidupan, dengan menemukan struktur kisah yang memberinya makna atau nilai sebagai sebuah cerita. Bagi MacIntyre, kehidupan yang baik bagi manusia adalah kehidupan yang dihabiskan untuk mencari kehidupan yang lebih baik bagi manusia. Dengan demikian arti keutamaan bagi manusia menjadi lebih lengkap, bahwa keutamaan merupakan sikap atau kemampuan internal

yang membuat kita kuat mengejar cita-cita kita, untuk tidak menyerah terhadap segala macam tantangan, dan sebagainya.

Keutamaan dan Tradisi

Ketika melakukan kegiatan bermakna dan mengisahkannya dalam sebuah narasi, MacIntyre mengatakan, bahwa hal tersebut masih belumlah lengkap. Kegiatan bermakna tidak pernah bisa dilepaskan dari tradisi, karena kegiatan bermakna merupakan sesuatu yang hanya dapat dimengerti dalam rangka sebuah tradisi yang lebih luas, darinya seseorang juga merupakan bagiannya (Poole, 1993). Hal ini berarti, bahwa seseorang yang terlibat dalam sebuah kegiatan bermakna akan bertindak dalam sebuah patokan norma-norma yang dihasilkan oleh norma-norma dalam tradisi tertentu. Dalam arti ini, sebuah kegiatan bermakna akan senantiasa merupakan pengemban sebuah tradisi. Di sisi lain, hanya dalam kerangka sebuah tradisi, yang terus menerus diaktualisasikan melalui narasi, kita bisa menemukan makna kegiatan dan kehidupan kita. Dengan demikian, keutamaan berarti bahwa orang mempunyai kesadaran memadai tentang tradisi-tradisi di mana ia menjadi partisipan atau dimana dia menghadapi tradisi itu. Dalam konteks ketiga unsur khas manusia ini, maka pada dasarnya unsur khas tersebut, pada hemat penulis, akan membuka jalan dalam rangka memahami keutamaan seorang individu manusia, atau dengan kata lain, tiga unsur tersebut harus dipenuhi oleh manusia sebagai 'jalan' untuk menuju ke keutamaan.

Selanjutnya MacIntyre melengkapi 'jalan' itu dengan tiga keutamaan yang harus ada, demi mutu internalnya, yaitu, *pertama*, kejujuran dan kepercayaan (*truthfulness* dan *trust*). Jika secara bersama-sama melakukan sebuah kegiatan bersama dan salah seorang tidak melakukan hal itu, maka makna kejujuran dan kepercayaan akan hilang. *Kedua* adalah keadilan (*justice*). Keadilan menuntut agar orang lain diperlakukan dengan jasanya sesuai dengan standar-standar kegiatan bermakna yang bersangkutan. *Ketiga* adalah keberanian (*courage*). Keberanian dibutuhkan karena jika mengalami perlawanan dalam melakukan kegiatan bermakna, dan pada akhirnya seseorang itu mundur, otomatis dia tidak akan berhasil melakukan kegiatan bermakna itu. Demikianlah, kejujuran, keadilan, dan keberanian merupakan keutamaan yang sungguh-sungguh (Poole, 1993).

Hubungan antara keutamaan dan kegiatan bermakna, terletak pada bagaimana seseorang yang memiliki keutamaan dan menjadikan keutamaan tersebut sebagai dasar dalam tindakan. Keutamaan membuat seseorang memiliki ciri-ciri keluhuran watak yang secara moral pantas dikejar setiap orang. Pada saat yang sama, seseorang yang memiliki keutamaan, tentu akan mempraktekkan kehidupannya secara lebih bermakna, sehingga tujuan utama bisa tercapai yakni menjadi manusia utuh. Berkeutamaan keberanian, misalnya, bukan berarti nekat dan tidak takut sama sekali atau sebaliknya menjadi pengecut. Keutamaan pada dasarnya membuat

kita menjadi manusia yang baik artinya membuat kita menjadi aktual dan mencapai kebahagiaan sebagai tujuan hidup kita.

Pada akhirnya, keutamaan adalah kebiasaan yang mewujud dalam tindakan praktis. Orang yang berkeutamaan adalah mereka yang bertindak berdasarkan pertimbangan-pertimbangan rasional dengan informasi yang tepat dan apabila mereka ragu, maka mereka akan bertanya kepada orang bijak karena orang bijak adalah mereka yang bertindak berdasarkan hasil pemilihan yang penuh pertimbangan.

Posisi Etika MacIntyre Berhadapan Etika Aristoteles dan Etika Kantian

Pendekatan dalam etika menurut kajian Magnis-Suseno, memiliki dua pendekatan dasar. *Pertama* adalah etika Yunani yang didasarkan pada etika *eudemonisme*. Menurutnya yang baik bagi manusia adalah apa yang mendekatkannya pada *eudemonia*, kebahagiaan. *Kedua*, etika Kantian. Bagi Kant, eudemonisme justru merusak hakikat moralitas. Sebuah etika kewajiban hanyalah benar apabila dilakukan tanpa berpatokan pada kebahagiaannya sendiri (Suseno, 2005). Dengan ini mau dikatakan bahwa etika Kant tidak menempatkan keutamaan sebagai yang paling utama dalam setiap tindakan etika. Berpijak pada kedua pendekatan tersebut, kiranya perlu diingat bahwa paham etika Aristoteles masuk dalam kategori *eudemonisme*. Maksudnya bahwa kebahagiaan menjadi tujuan pada dirinya sendiri manakala kita melaksanakan suatu perbuatan. Pada etika Aristotelian, kebahagiaan berarti suatu keadaan berjalannya fungsi si individu yang bersangkutan secara maksimal. Dengan ini jelas bahwa dalam *eudemonisme*, seorang individu dikatakan telah mencapai kebahagiaan manakala ia memperoleh keutamaan (Bertens, 2013).

Selanjutnya, dalam perkembangan etika modern, *eudemonisme* sempat ditinggalkan seiring merebaknya gagasan utilitarisme dan deontologis. Namun, lambat laun muncul ketidakpuasan terhadap kedua teori tersebut karena sejumlah aspek. Sebut saja, pendidikan moral, karakter moral serta relevansinya bagi moralitas. Berdasarkan paparan ini, kedua etika tersebut, yakni etika deontologis dan utilitarianisme, tetap berbicara tentang moralitas, tapi justru bukan di tempat yang utama, sehingga pada akhirnya moralitas hanyalah dijadikan sarana. Bagi aliran etika itu, keutamaan hanyalah hal yang memudahkan suatu tindakan moral. Keutamaan bukan landasan suatu tindakan moral.

Sementara itu, perbandingan yang cukup mencolok yang bisa diuraikan di sini adalah, bagaimana posisi etika MacIntyre dengan Etika Kantian? Secara singkat dapat dikatakan bahwa etika Kant menekankan kewajiban. Bahwa menurut Kant, tindakan seseorang adalah baik secara moral bukan karena tindakan itu dilakukan demi mencapai tujuan tertentu, apalagi oleh karenanya dilakukan berdasarkan kecenderungan spontan atau selera pribadi, melainkan karena perbuatan itu dilakukan semata-mata kerana kewajiban (Tjahjadi, 1991). Dapat

disimpulkan bahwa, tindakan yang baik menurut Kant adalah tindakan yang kewajiban saja dan tidak didasarkan atas keutamaan si individu yang melakukan tindakan itu.

Dengan gambaran singkat ini, jelas bahwa keterkaitan etika Kant dengan etika MacIntyre sangat sulit ditemukan, karena tujuan dari perbuatan moral yang berbeda. Kant menekankan kewajiban, sementara MacIntyre yang menekankan keutamaan atau 'kembali ke etika keutamaan'. Jadi dapat disimpulkan bahwa seorang pribadi yang baik, adalah pribadi yang bukan menitikberatkan perbuatannya pada kewajiban sebagai tujuan utamanya, melainkan menekankan keutamaan itu sendiri sebagai yang paling utama. Jelaslah bahwa posisi MacIntyre sejalan dengan etika keutamaan Aristoteles, yang pada akhirnya juga menjadi tujuan pokok teorinya tersebut. Pada saat yang sama penekanan utama adalah keutamaan itu. Maka, pada akhirnya keutamaan adalah aspek yang menurut MacIntyre harus diberi tempat yang penting manakala membahas mengenai moralitas.

KESIMPULAN

Demikianlah kita sudah melihat garis besar pemikiran etika MacIntyre. Diawali dengan membicarakan pentingnya keutamaan sebagai dasar tindakan individu. Keutamaan menjadi penting karena menurut MacIntyre, moralitas Pasca Tradisional tidak lagi menempatkan keutamaan sebagai tujuan utama modernitas, karena dunia modern terus mengedepankan pemenuhan keinginan sendiri tanpa memperhatikan dan mempertimbangkan apakah pemenuhan keinginan dan terutama tindakannya dengan keutamaan yang jadi titik tolak. Dari sana kita menemukan bahwa etika MacIntyre pada akhirnya menjadi model dan titik tolak untuk kembali ke keutamaan tradisional, yakni etika Aristoteles. Setelah menyimak latar belakang pemikiran ini, kemudian diketengahkan keutamaan dan etika keutamaan, dengan tujuan untuk memberi pemahaman dasar, bahwa teori MacIntyre diarahkan kepada etika keutamaan yang digagas oleh Aristoteles. Pada saat yang sama, nampak bahwa etika keutamaan menjadi penting untuk setiap tindakan individu, terutama berkaitan dengan konteks modernitas yang diangkat oleh MacIntyre.

Penekanan MacIntyre adalah bahwa teori etika modern sampai dengan etika kontemporer telah sedemikian terfragmentasi dan tak mendapat kaitan satu sama lain. Menurut MacIntyre, penekanan pada pentingnya pembentukan subjek pelaku moral adalah keunggulannya pada keutamaan. Bahwa dalam paham etika tradisional terdapat kesatuan dengan hidup dan manusia itu sendiri. Dengan pokok ini, MacIntyre mencoba membangkitkan kembali etika Aristoteles dalam dunia modern yang semakin tergerus oleh rasionalitas. Maka dengan ini, etika keutamaan dalam pandangan MacIntyre adalah etika yang amat penting, lebih penting dibandingkan teori etika modern lain. Penekannya adalah *pertama*, kesatuan tindakan etis dan identitas esensial manusia, *kedua* meletakkan manusia dalam dimensi historis

hubungannya dengan individu dan komunitas lain juga dengan pemikiran-pemikiran yang mendahuluinya. Konteks inilah yang kemudian diangkat dalam bagian ketiga tentang unsur-unsur khas manusia yang harus dipenuhi demi mencapai manusia yang berkeutamaan. Bahwa hubungan antara keutamaan dan kegiatan bermakna, terletak pada bagaimana seseorang yang memiliki keutamaan dan menjadikan keutamaan tersebut sebagai dasar dalam tindakan. Seseorang yang memiliki keutamaan, tentu akan mempraktekkan kehidupannya secara lebih bermakna, sehingga tujuan utama bisa tercapai yakni menjadi manusia utuh.

Selanjutnya kita juga sudah berupaya membandingkan etika MacIntyre dengan etika Aristoteles dan etika Kantian. Kita telah melihat bahwa etika MacIntyre sangat mirip dengan etika Aristoteles karena teori MacIntyre menekankan gerakan kembali ke etika keutamaan Aristoteles. Sedangkan dengan Immanuel Kant, sepertinya tidak ada kesamaan apa-apa yang cukup penting dan signifikan. Jika Aristoteles menekankan pada pokok tentang keutamaan sebagai pendasaran beretika, maka Kant menekankan pada pokok kewajiban sebagai pendasarannya.

Berikut ini beberapa catatan yang bisa penulis uraikan sebagai tanggapan bagi pandangan tentang keutamaan dalam kaitannya dengan kegiatan bermakna yang digagas oleh MacIntyre. *Pertama*, bahwa dalam etika keutamaan kurang mengembangkan sikap kritis. Walaupun keutamaan itu ada pada diri seorang individu, namun sikap kritis belum menjadi yang utama, ketika berhadapan dengan kondisi realitas. Seorang individu menjadi ‘tertawan’ dalam pandangan ideal etika keutamaan, seolah-olah peran dan otonomi individu hanya diandaikan begitu saja. Misalnya, jika seseorang ingin mengikuti teladan seseorang (panutan) dia tidak menampilkan otentisitas pribadinya, yang juga mempunyai keutamaan. Dengan ini, sikap kritis tentu tidak terdapat di dalamnya. Oleh karena itu, apapun yang menjadi tujuan, tentu belumlah menjadi bagian utuh dari pribadi yang ber-keutamaan dan yang bertindak secara *practice* (kegiatan bermakna).

Kedua, kegiatan bermakna yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan keutamaan yang dia miliki, terlalu ideal dan tidak bisa diuniversalisasikan. Mengapa demikian? Karena konteks tindakan (kegiatan bermakna) seseorang, tentu berbeda satu dengan yang lain. Pada saat melakukan kegiatan bermakna bagi si A, belum tentu kegiatan bermakna itu, berlaku bagi si B. Dengan kata lain, kegiatan bermakna yang dimaksud terlalu eksklusif, dalam arti hanya orang yang berkeutamaanlah yang bisa melakukan sebuah kegiatan bermakna.

Ketiga, secara umum pandangan MacIntyre tentang kembali kepada keutamaan, masih sulit untuk diterapkan secara universal. Karena dalam kondisi *real*, terdapat pluralitas tradisi yang mengetengahkan bahwa tradisi satu tempat tidak akan sama dengan tradisi tempat lain. Demikian juga, ketika satu kelompok yang berciri keutamaan yang dimaksudkan di atas, tentu tidak dengan mudah diterima oleh kelompok lain dengan tradisi yang lain pula.

Pemikiran MacIntyre ini cukup baik jika dipelajari secara saksama. Tradisi ini memberikan sebuah pendasaran untuk tindakan-tindakan etis yang menyangkut ajakan untuk kembali kepada eksistensi manusia yang utama, eksistensi seorang individu yang berkeutamaan. Hemat penulis, etika MacIntyre sangat relevan dengan kondisi saat ini di mana kondisi saat ini, sangat perlu sebuah pemikiran untuk menjadi individu yang berkeutamaan dan menjadi individu yang bertindak berdasarkan tujuan yakni menjadi manusia yang utama. Jadi, yang ditekankan adalah kualitas pribadi setiap individu. Hemat penulis, kembali ke etika keutamaan sangat cocok dalam dunia modern, melihat kenyataan sekarang, bahwa tidak jarang manusia modern sering tampil tanpa menampakkan keutamaannya sebagai manusia utuh. MacIntyre memang menolak dengan tegas modernitas yang bersifat mutlak, namun hemat penulis, harapan yang besar dengan teorinya adalah ‘penemuan’ dan ‘gerakan’ kembali nilai-nilai tradisional dipandang mampu ‘menyelamatkan’ manusia agar bisa menjadikan manusia modern sebagai manusia yang berkeutamaan.

REFERENSI

- Aristotle. (2009). *The Nicomachean Ethics Trans. David Ross*. Oxford: Oxford University Press.
- Baghi, F. C. (2000). *Mengabdikan Kebenaran*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Bertens, K. (2013). *Etika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kristanto, H. D. (Tanpa Tahun). *Membaca & Menafsir Etika Nicomachea*. Jakarta: STF Driyarkara.
- MacIntyre, A. (1981). *After Virtue: A Study in Moral Theory*. London: Duckworth.
- Poole, R. (1993). *Moralitas & Modernitas: Di Bawah Bayang-Bayang Nihilisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- Poole, R. (1993). *Moralitas & Modernitas: Di Bawah Bayang-Bayang Nihilisme*. Terj. F. Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius.
- Rachel, J. (2004). *Filsafat Moral Terj. A Sudiarja*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudarminta, J. (2013). *Etika Umum: Kajian tentang Beberapa Pokok & Teori Etika Normatif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suseno, F. M. (1997). *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani Kuno Sampai Abad ke-19*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suseno, F. M. (2000). *12 Tokoh Etika Abad ke-20*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suseno, F. M. (2005). *Pijar-Pijar Filsafat: Dari Gatholoco ke Filsafat Perempuan, dari Adam Muller Ke Posmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tjahjadi, S. P. (1991). *Hukum Moral: Ajaran Immanuel Kant tentang Etika & Imperatif Kategoris*. Yogyakarta: Kanisius.